

LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN: KAJIAN LITERATUR TENTANG RELEVANSI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN MODERN

Mutoharoh¹, Basrowi², Neneng Tri Wulan Sari³

^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa

mutoharoh@binabangsa.ac.id¹, basrowi@binabangsa.ac.id², nengtri30@gmail.com³

ABSTRAK

Landasan filosofis pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk tujuan, metode, dan praktik pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi landasan filosofis pendidikan dalam konteks pendidikan modern melalui metode studi pustaka. Penelitian ini menelusuri berbagai literatur yang membahas filsafat pendidikan, mulai dari idealisme, realisme, pragmatisme, hingga progresivisme, serta implikasinya terhadap kebijakan dan praktik pendidikan saat ini. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan filosofis masih berperan penting dalam menentukan arah pendidikan, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi, teknologi, dan perubahan sosial. Pendidikan modern menuntut integrasi nilai-nilai filosofis yang tidak hanya membangun aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan keterampilan peserta didik agar mampu beradaptasi di era digital. Kajian ini memberikan wawasan bagi para pendidik, peneliti, dan pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan aspek filosofis dalam pengembangan sistem pendidikan yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Landasan Filosofis, Pendidikan Modern, Filsafat Pendidikan, Studi Pustaka, Sistem Pendidikan.

ABSTRACT

Philosophical foundations of education have a fundamental role in shaping the goals, methods, and practices of learning at various levels of education. This study aims to analyze the relevance of the philosophical foundations of education in the context of modern education through the literature study method. This research explores various literatures that discuss the philosophy of education, ranging from idealism, realism, pragmatism, to progressivism, as well as its implications for current educational policies and practices. The results of the study show that the philosophical approach still plays an important role in determining the direction of education, especially in facing the challenges of globalization, technology, and social change. Modern education demands the integration of philosophical values that not only build cognitive aspects, but also shape the character, morals, and skills of students to be able to adapt in the digital era.

This study provides insights for educators, researchers, and policy makers to consider philosophical aspects in developing a more holistic and sustainable education system.

Keywords: *Philosophical Foundation, Modern Education, Philosophy Of Education, Literature Review, Education System.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban suatu bangsa. Setiap sistem pendidikan yang diterapkan harus memiliki dasar yang kuat, baik dari segi filosofis, psikologis, sosiologis, maupun yuridis (Supendi, 2016). Landasan filosofis pendidikan memberikan arah dan tujuan yang jelas dalam proses pembelajaran, serta berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan kebijakan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman (Adolph, 2016). Dengan demikian, memahami konsep landasan filosofis pendidikan menjadi suatu kebutuhan penting dalam membangun sistem pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan.

Landasan filosofis pendidikan berkaitan erat dengan nilai-nilai fundamental yang mendasari konsep pendidikan itu sendiri. Dalam sejarah pemikiran filsafat, berbagai aliran seperti idealisme, realisme, pragmatisme, dan progresivisme telah memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan teori pendidikan (Ornstein & Hunkins, 2018). Masing-masing aliran ini memiliki pandangan yang berbeda mengenai hakikat pendidikan, tujuan pembelajaran, serta metode yang digunakan dalam proses belajar-mengajar.

Di era modern, tantangan globalisasi, revolusi industri 4.0, dan perkembangan teknologi digital menuntut adanya pembaruan dalam sistem pendidikan. Para ahli menekankan bahwa pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga harus berperan dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik. Dengan perubahan yang begitu cepat, pendidikan perlu menyesuaikan diri agar mampu mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki etika dan nilai-nilai kemanusiaan yang kuat (Blair, 2016). Oleh karena itu, landasan filosofis pendidikan perlu dikaji lebih dalam guna memastikan bahwa nilai-nilai fundamental tetap relevan dengan tuntutan zaman. Kajian ini penting agar sistem pendidikan dapat memberikan keseimbangan antara penguasaan teknologi dan pengembangan kepribadian yang berintegritas. Dengan demikian, peserta didik tidak

hanya siap menghadapi tantangan dunia kerja yang kompetitif, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya filsafat dalam dunia pendidikan. Misalnya, studi yang dilakukan oleh (Hakim, 2017) menyoroti bagaimana filsafat pendidikan membantu pendidik dalam merancang kurikulum yang berbasis pada kebutuhan peserta didik. Sementara itu, Penelitian yang dilakukan oleh (Freire, 2020) menekankan pentingnya pendidikan yang membebaskan dan humanis. Pendidikan semacam ini bertujuan untuk memberikan kebebasan berpikir kepada peserta didik, sehingga mereka tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu mengembangkan pemikiran kritis dan reflektif. Dengan pendekatan ini, proses belajar mengajar tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pemberdayaan individu. Dengan pendekatan pendidikan humanis, diharapkan peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan empati, kesadaran sosial, dan kemampuan berpikir mandiri. Pendidikan yang membebaskan memungkinkan mereka untuk lebih aktif dalam proses belajar serta berperan dalam perubahan sosial yang lebih baik. Oleh karena itu, pendekatan ini menjadi relevan dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan demokratis.

Dalam Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kajian terhadap landasan filosofis tetap menjadi perhatian utama dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Pemerintah, melalui Kurikulum Merdeka, memberikan fleksibilitas kepada pendidik untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih adaptif sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman (Kemendikburistek, 2021). Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, kreatif, dan relevan dengan tantangan masa kini, sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal baik dalam aspek akademik maupun karakter. Namun, dalam implementasinya, masih terdapat berbagai kendala yang perlu diatasi, terutama terkait dengan perbedaan pemahaman di antara tenaga pendidik mengenai penerapan nilai-nilai filosofis dalam pendidikan. Beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam menerjemahkan konsep Kurikulum Merdeka ke dalam praktik pembelajaran yang efektif, sementara yang lain menghadapi keterbatasan dalam sumber daya dan pelatihan. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dalam meningkatkan pemahaman dan kompetensi pendidik agar prinsip-prinsip

filosofis dalam pendidikan dapat diterapkan secara optimal di setiap jenjang pembelajaran.

Beberapa teori filsafat pendidikan memiliki pengaruh besar dalam sistem pendidikan modern, di antaranya konstruktivisme, behaviorisme, dan humanisme. Konstruktivisme, sebagaimana dijelaskan oleh Piaget dan Vygotsky, menekankan bahwa pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Teori ini menekankan bahwa siswa bukan sekadar penerima informasi, tetapi juga aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui eksplorasi dan diskusi. Sementara itu, behaviorisme, yang dikembangkan oleh Skinner, berfokus pada pembentukan perilaku melalui proses stimulus dan respons, di mana penguatan positif digunakan untuk mendorong kebiasaan belajar yang baik. Di sisi lain, humanisme yang diperkenalkan oleh Roger lebih menitikberatkan pada peran siswa sebagai pusat pembelajaran, dengan menekankan pentingnya pengalaman pribadi dalam membentuk pemahaman dan keterampilan mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung perkembangan emosional dan intelektual peserta didik (Utami, 2016).

Dalam praktiknya, berbagai negara telah berupaya mengadaptasi konsep filosofis ke dalam sistem pendidikan mereka. Finlandia, misalnya, menerapkan pendekatan konstruktivisme dalam kurikulumnya dengan memberikan keleluasaan kepada siswa untuk membangun pemahaman secara mandiri melalui eksplorasi dan pengalaman langsung. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong kreativitas serta keterampilan berpikir kritis, sehingga siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran mereka. Di sisi lain, masih banyak mempertahankan nilai-nilai Konfusianisme dalam sistem pendidikannya, yang mengutamakan kedisiplinan dan etos kerja tinggi dalam proses belajar (Atika & Lestari, 2023). Konsep ini mencerminkan budaya kerja keras dan tanggung jawab yang telah lama menjadi bagian dari pendidikan di Jepang. Dengan demikian, setiap negara memiliki pendekatan tersendiri dalam membentuk sistem pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan tujuan nasional mereka.

Meskipun berbagai pendekatan dalam filsafat pendidikan telah dikembangkan, masih terdapat perdebatan mengenai sejauh mana teori-teori tersebut tetap relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan di abad ke-21. Beberapa kritikus berpendapat bahwa pragmatisme, yang menekankan fleksibilitas dalam sistem pendidikan, berisiko

menimbulkan ketidakstabilan dalam pembelajaran apabila tidak diterapkan secara tepat (Lisbet et al., 2024). Pendekatan ini dianggap dapat menyebabkan inkonsistensi dalam standar pendidikan jika tidak disertai dengan pedoman yang jelas. Sebaliknya, pendekatan yang terlalu kaku, seperti idealisme, juga mendapat kritik karena dinilai kurang adaptif terhadap kemajuan teknologi dan kebutuhan peserta didik masa kini. Sistem pendidikan yang terlalu berpegang teguh pada prinsip idealisme dapat menghambat inovasi serta sulit menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan ekonomi yang dinamis. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara fleksibilitas dan ketegasan dalam pendidikan agar tetap relevan dengan tuntutan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi landasan filosofis pendidikan dalam konteks pendidikan modern. Melalui metode studi pustaka, kajian ini akan mengkaji berbagai teori filsafat pendidikan dan bagaimana penerapannya dalam kebijakan dan praktik pendidikan masa kini. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana landasan filosofis dapat menjadi dasar dalam menyusun strategi pendidikan yang efektif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Lebih lanjut, penelitian ini akan membahas bagaimana pendidikan modern dapat mengakomodasi nilai-nilai filosofis yang telah berkembang selama berabad-abad tanpa kehilangan relevansinya dalam dunia yang terus berubah. Selain itu, kajian ini juga akan membandingkan penerapan teori filsafat dalam berbagai sistem pendidikan di dunia guna memberikan gambaran yang lebih luas tentang bagaimana pendidikan dapat dikembangkan secara holistik.

Secara khusus, penelitian ini akan membahas implikasi dari berbagai teori filsafat pendidikan terhadap perancangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan kebijakan pendidikan di tingkat nasional maupun global. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik yang signifikan dalam pengembangan kajian filsafat pendidikan dan aplikasinya dalam praktik pendidikan modern. Sebagai bagian dari kajian literatur, penelitian ini juga akan mengidentifikasi celah penelitian yang masih belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya. Hal ini penting untuk memberikan arah bagi penelitian lebih lanjut terkait pengembangan sistem pendidikan berbasis filosofi yang lebih inklusif dan berorientasi pada masa depan.

Dalam menyusun kajian ini, berbagai sumber akademik, buku, dan jurnal ilmiah yang relevan akan digunakan untuk memberikan dasar argumentasi yang kuat.

Pendekatan multidisipliner akan diterapkan untuk memahami hubungan antara filsafat, psikologi, dan sosiologi dalam pendidikan. Dengan memahami landasan filosofis pendidikan, diharapkan para pendidik, peneliti, dan pembuat kebijakan dapat lebih bijak dalam merancang sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kompetensi peserta didik secara holistik.

B. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (literature review). Studi literatur merupakan komponen wajib dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang bertujuan untuk mengembangkan aspek teoretis dan manfaat praktis.(Adlini et al., 2022). Studi pustaka dipilih sebagai metode utama karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber akademik yang relevan dengan topik landasan filosofis pendidikan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen kebijakan pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur menggunakan database akademik seperti Google Scholar, Springer, dan Scopus. Sumber yang digunakan difokuskan pada publikasi dalam lima tahun terakhir untuk memastikan relevansi dengan konteks pendidikan modern. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, di mana informasi yang diperoleh dibandingkan dan dikategorikan berdasarkan tema utama dalam filsafat pendidikan. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai relevansi dan penerapan teori filsafat dalam sistem pendidikan modern. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang berbasis pada landasan filosofis yang kuat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan ini menunjukkan bahwa landasan filosofis pendidikan tidak hanya menjadi fondasi teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Berikut adalah beberapa poin pembahasan yang relevan:

1. Pendidikan sebagai Pembentuk Karakter dan Moral

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk membentuk watak atau kepribadian seseorang berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut bersumber dari: Agama; Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis kehidupan kenegaraan pun didasari oleh nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama (Ma'sumah et al., 2024).

Berdasarkan sumber nilai yang menjadi dasar pembentukan karakter, terdapat delapan belas nilai karakter utama yang telah teridentifikasi. Nilai-nilai ini mencerminkan berbagai aspek dalam kehidupan bermasyarakat, mulai dari keyakinan agama hingga etika dalam berinteraksi dengan orang lain.

1) Religius,

Sikap dan perilaku yang mengacu pada sikap dan perilaku seseorang dalam menjalankan ajaran agamanya dengan penuh kepatuhan, serta memiliki sikap toleran terhadap pemeluk agama lain, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dalam keberagaman.

2) Jujur

Sikap yang mencerminkan perilaku seseorang dalam membangun kepercayaan melalui perkataan, tindakan, dan pekerjaan yang dapat diandalkan.

3) Toleransi

Nilai mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan, baik dalam hal agama, suku, etnis, maupun pendapat dan tindakan orang lain yang mungkin berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Sikap merupakan nilai yang menuntut seseorang untuk bersikap tertib dan menaati berbagai aturan yang berlaku, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

5) Kerja keras

Sikap menunjukkan kesungguhan dalam menghadapi tantangan dan menyelesaikan tugas dengan penuh dedikasi.

6) kreativitas

sikap ini mengacu pada kemampuan berpikir inovatif dan menghasilkan gagasan atau karya baru yang bermanfaat.

7) Kemandirian

Sikap menjadi nilai penting dalam membentuk individu yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

8) Demokratis

Niali ini menanamkan prinsip kesetaraan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, di mana setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan orang lain.

9) Rasa ingin tahu

Rasa ini merupakan sikap yang mendorong seseorang untuk terus belajar, mengeksplorasi hal-hal baru, serta mencari pemahaman yang lebih mendalam terhadap sesuatu yang dilihat atau didengar.

10) Semangat kebangsaan

Sikap ini yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi maupun kelompok, sehingga individu dapat berkontribusi dalam membangun persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bernegara.

11) Cinta tanah air Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

12) Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain

13) Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

14) Cinta damai Sikap,

perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Senang membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli sosial

sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan

17) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

18) Tanggungjawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME (Kemendiknas, 2023).

Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan moral peserta didik. Nilai-nilai filosofis seperti idealisme dan progresivisme memberikan kerangka untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum modern.

2. Pentingnya Pendekatan Holistik

Pendidikan modern menuntut pendekatan holistik yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Filsafat pendidikan, khususnya pragmatisme dan

progresivisme, menawarkan perspektif yang mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi.

Pendekatan holistik merupakan pendekatan yang menyeluruh, dimana semua pihak dilibatkan dan juga cara penyajiannya menggunakan berbagai cara yang dapat saling menunjang. Secara umum itu berarti:

- 1) Semua orang dalam lingkup pendidikan dilibatkan. Semua ikut bertanggungjawab dalam pendidikan karakter di sekolah.
 - a. Semua guru dan karyawan ikut dilibatkan dalam pendidikan karakter. Guru dapat ikut menanamkan nilai itu lewat pelajaran masing-masing dan lewat keteladanan hidup mereka. Karyawan ikut menyampaikan nilai lewat pelayanannya kepada siswa dan tingkah lakunya pada siswa dan pada sesama warga sekolah. Misalnya, karakter kejujuran, guru menyampaikan lewat semua bidangnya dan karyawan lewat pelayanannya.
 - b. Yayasan dan kepala sekolah juga terlibat dalam penanaman nilai itu. Ini berarti kepeka dan juga yayasan perlu mengembangkan nilai kejujuran dalam pengelolaan pendidikan yang ada.
 - c. Lingkungan sekolah diatur dengan semangat kejujuran. Maka semua peraturan yang ada, ditinjau apakah sesuai dengan semangat kejujuran atau tidak; semua kegiatan dalam sekolah diatur apakah memang memuat nilai kejujuran atau tidak.
 - d. Orang tua juga dilibatkan dalam mengembangkan nilai kejujuran di rumah. Semua nilai yang dikembangkan di sekolah juga diberitahukan pada orang tua dirumah agar orang tua juga memantau dan ikut menekankan nilai itu.
- 2) Pelatihan lewat kegiatan kokurikuler dan juga ekstrakurikuler. Nilai-nilai karakter karena menyangkut sikap kehidupan, akan lebih dialami dan mudah dicerna oleh siswa bila hal itu juga dilakukan lewat kegiatan non kurikuler dan ekstrakurikuler. Beberapa kegiatan yang dapat dikembangkan misalnya:
 - a. Live in. Banyak nilai seperti kerjasama, kedisiplinan, kejujuran, kepekaan padaorang lain, kebangsaan, dapat lebih dicerna dan menggerakkan siswa lewatkegiatan di luar sekolah seperti live in. Misalnya, anak akan belajar menghargaiorang lain yang berbeda keyakinan, justru dari pengalaman hidup

bersama dengankeluarga dan lingkungan yang bernilai lain. Pengalaman siswa yang live in didesa, di pesantren, merasakan bagaimana mereka diterima, sehingga mereka jugabelajar menerima dan tidak apiori kepada orang lain.

- b. Pelatihan-pelatihan. Kerjasama dalam pelatihan dengan tugas tertentu menjadikan siswa lebih bersaudara dan saling membantu.
 - c. Kegiatan seni, yang banyak memuat nilai karakter seperti tari, koor, main musik, olah raga bersama, menjadi kegiatan yang dapat menanamkan nilai.
 - d. Outbound dapat digunakan dalam melatih sikap disiplin dan daya tahan dalam menghadapi tantangan.
- 3) Perlunya refleksi. Pengalaman dan live in yang begitu baik, agar semakin dirasakanmanfaatnya dan maksudnya, diperlukan refleksi. Siswa perlu dibantu oleh guru, bagaimana memetik pengalaman yang telah dilakukan. Refleksi berarti mengajak siswa melihat nilai apa yang dapat diambil dari pengalaman itu, apa gunanya bagi hidupnya dan hidup orang lain. Disini peran guru sangat penting, sehingga pengalaman yang baik itu tidak hilang begitu saja (Suparno, 2019).

3. Adaptasi terhadap Perubahan Sosial dan Teknologi

Adaptasi teknologi di dalam dunia pendidikan telah membawa banyak manfaat dan perubahan yang signifikan. Teknologi dapat meningkatkan efisiensi, kualitas, dan efektivitas pengajaran dan pembelajaran, serta membantu meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Salah satu manfaat utama teknologi dalam pendidikan adalah memungkinkan pengajaran yang lebih interaktif dan personal. Teknologi dapat digunakan untuk membuat materi pengajaran yang lebih menarik dan memotivasi, serta memungkinkan pendidik untuk memberikan umpan balik yang lebih tepat waktu dan personal kepada siswa. Teknologi juga dapat memungkinkan siswa untuk memperoleh akses ke sumber daya dan informasi yang lebih luas dan lebih mendalam, seperti e-book, video, podcast, dan situs web pendidikan (Sari, 2024).

Teknologi juga dapat membantu meningkatkan kolaborasi dan keterlibatan dalam pembelajaran. Dengan teknologi, siswa dapat bekerja bersama dalam proyek, diskusi, dan aktivitas online, bahkan jika mereka berada di tempat yang berbeda. Teknologi juga

memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan interaktif dan simulasi, yang dapat membantu mereka memahami konsep dan proses yang kompleks dengan lebih baik. Beberapa manfaat yang dapat ditemukan dalam penggunaan teknologi di dunia pendidikan adalah sebagaimana berikut:

1) Menawarkan Pilihan Material Yang Lebih Luas Yang Dapat Diakses

Dengan Mudah Berbagai macam teknologi pendidikan yang tersedia saat ini menawarkan kepada siswa berbagai pilihan dari mana mereka dapat memilih yang terbaik untuk kebutuhan belajar mereka. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang tepat sehingga mereka dapat menjadi profesional yang baik di bidang pilihan mereka.

2) Membantu Meningkatkan Keterampilan dan Kinerja Komunikasi Peserta Didik Di Sekolah Dan Tempat Kerja

Pelajar yang mampu berkomunikasi lebih baik melalui sarana teknologi juga akan tampil lebih baik secara akademis maupun dalam pengaturan kerja karena keterampilan komunikasi sangat penting ketika Anda ingin menyampaikan maksud Anda secara efektif.

3) Memberikan Pengalaman Belajar Yang Menyenangkan Dan Menarik Bagi Siswa

Pembelajar saat ini tidak hanya dituntut untuk belajar tetapi mereka juga perlu bersenangsenang saat melakukannya. Teknologi pendidikan menawarkan siswa kesempatan untuk bersenangsenang sambil belajar, yang juga akan membantu mereka tetap termotivasi dan bersemangat dalam belajar.

4) Memungkinkan Peserta Didik Mengakses Internet Dari Mana Saja

Kapan Saja Internet telah menjadi bagian integral dari kehidupan kita sehingga kita hampir tidak menemukan orang yang tidak menggunakannya setiap hari. Di dunia sekarang ini, sangat penting bagi siswa untuk dapat mengakses internet dari mana saja kapan saja sehingga mereka dapat mengerjakan tugas dan penelitian mereka tanpa harus bepergian ke suatu tempat atau menunggu waktu tertentu ketika mereka dapat melakukannya. Menggunakan teknologi pendidikan membantu pembelajar dalam hal ini karena memungkinkan mereka terhubung dengan internet bahkan ketika mereka berada di kelas, sekolah, atau di rumah.

5) Membantu Pembelajar Mempelajari Keterampilan Baru Dan Memperoleh Pengetahuan

Baru Mempelajari keterampilan baru dan memperoleh pengetahuan baru adalah dua aspek kehidupan yang sangat penting yang harus dapat dinikmati oleh peserta didik. Melalui penggunaan teknologi pendidikan, pelajar dapat memperoleh keterampilan ini dan juga mengembangkan pengetahuan mereka melalui berbagai program yang tersedia secara online. Program-program ini menawarkan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar tentang berbagai topik yang menarik dan berguna untuk bidang pekerjaan atau studi masing-masing.

6) Memungkinkan Siswa Untuk Memperbaiki Diri Baik Secara Mental Maupun Fisik

Manfaat menggunakan teknologi pendidikan juga mencakup peningkatan kesehatan mental dan fisik peserta didik. Dengan menggunakan alat ini, siswa dapat meningkatkan pembelajaran dan keterampilan kognitif mereka, yang pada gilirannya membantu mereka meningkatkan kinerja akademik serta kesehatan fisik mereka.

7) Membantu Siswa Tetap Terkini Dengan Kemajuan Teknologi Baru

Siswa yang mampu mengikuti perkembangan teknologi terkini akan dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang berbagai bidang dan mengembangkan keterampilan baru yang dapat mereka gunakan di masa depan. Siswa-siswa ini juga akan lebih mungkin mendapatkan pekerjaan karena mereka akan memiliki pemahaman yang sangat baik tentang tren terkini di berbagai bidang dan dapat membantu perusahaan menjadi lebih efisien dengan mengetahui bagaimana teknologi baru dapat digunakan untuk berbagai keperluan.

Namun, implementasi teknologi di dalam dunia pendidikan juga memiliki tantangan dan risiko. Salah satu tantangan utama adalah memastikan bahwa teknologi digunakan secara efektif dan efisien dalam konteks pembelajaran. Pendidik harus memastikan bahwa teknologi digunakan untuk mendukung tujuan pembelajaran dan tidak menjadi pengganti pendidikan yang lebih tradisional. Pendidik juga harus memastikan bahwa teknologi tidak menghambat interaksi interpersonal dan tidak menghalangi kemampuan siswa untuk berkomunikasi dan bekerja bersama secara langsung (Alimuddin et al., 2023).

4. Implikasi terhadap Kebijakan Pendidikan

Perubahan kurikulum memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan. Adanya perubahan kurikulum dapat berdampak baik dan buruk pada kualitas pendidikan, dampak positifnya yaitu dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa yang sejalan dengan perkembangan zaman, meningkatkan dorongan dan semangat siswa untuk belajar, dan dapat meningkatkan kemampuan siswa di era globalisasi (Setyorini et al., 2023). Adanya perubahan kurikulum juga meningkatkan keterlibatan siswa di kelas sehingga dapat membuat pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan dan memungkinkan siswa untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif. (Sarifudin, 2024) Kebijakan yang mendukung pembelajaran berbasis proyek dan literasi digital dapat dikaitkan dengan prinsip-prinsip pragmatisme dan realisme.

Namun perubahan kurikulum juga dapat berdampak negatif terhadap penurunan prestasi siswa karena ketidakmampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran yang baru dibuat (Salsabila Azahra, 2024). Perubahan kurikulum juga memiliki dampak negatif, yaitu tidak tercapainya tujuan pendidikan pada awal penerapan karena guru atau pendidik belum mampu menerapkan kurikulum baru dengan baik. Pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar jika guru atau pendidik tidak dapat menerapkan kurikulum dengan baik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dampak perubahan kurikulum terhadap kualitas pembelajaran sangatlah kompleks dan penerapannya memerlukan perhatian yang cermat.

Dalam mendukung keberhasilan penerapan kurikulum, maka dibutuhkan fasilitas yang memadai dan pelatihan tambahan untuk memastikan guru dan siswa memahami kurikulum. Untuk berhasil menerapkan kurikulum baru, guru harus mampu memahami kurikulum baru. Jika sosialisasi gagal, kurikulum tidak akan berhasil. Sosialisasi sangat penting untuk membantu siswa memahami tujuan, hasil, dan hal lainnya yang berkaitan dengan kurikulum baru (Fatimatuzzahrah et al., 2023).

Dampak dari kebijakan kurikulum yang sering berubah tidak hanya berdampak negatif terhadap prestasi siswa yang mengalami penurunan nilai, namun kondisi ini juga memiliki dampak langsung terhadap sekolah, terutama dalam hal visi, misi, dan tujuan sekolah. Misalnya, jika sekolah memiliki tujuan, visi, dan misi tertentu, maka sekolah akan berusaha untuk mencapai tujuannya dan memenuhi visi dan misi tersebut dalam waktu singkat. Namun apabila terjadi perubahan kurikulum, sekolah perlu beradaptasi

lagi dengan kebijakan kurikulum yang baru sehingga sekolah harus mengubah lagi visi dan misi serta tujuannya (Dian Eriza Yufani, Mawar Akhir Riwanto, 2023). Namun, perlu diingat bahwa kurikulum diubah untuk melengkapi kekurangan dan menghadapi kendala pada kurikulum sebelumnya (Beno et al., 2022). Kurikulum diubah untuk menyesuaikan dengan zaman dan kebutuhan sehingga pendidikan di Indonesia tetap dapat mencapai tujuan

5. Pendidikan untuk Masa Depan

Pendidikan, dalam pengertian yang sederhana, merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara sistematis untuk mengembangkan budi pekerti, nilai-nilai moral, kecerdasan, serta memberikan arahan bagi kehidupan yang lebih baik. Proses pendidikan berlangsung sepanjang hayat, dimulai sejak seseorang lahir hingga akhir kehidupannya. Pendidikan tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga terjadi dalam keluarga serta lingkungan sosial, yang semuanya memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian individu (Rahman et al., 2022)

Karena sifatnya yang menyeluruh, pendidikan harus memperhatikan berbagai aspek yang saling berkaitan, baik untuk kepentingan individu, masyarakat, maupun bangsa. Penerapan sistem pendidikan yang baik akan menghasilkan individu yang kompeten dan berkarakter positif dengan dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diterapkan secara menyeluruh di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat agar nilai-nilai positif dapat tertanam secara permanen dalam diri seseorang. Pendidikan yang berbasis karakter juga berperan dalam mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila, seperti ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, serta pengembangan potensi afektif sebagai manusia dan warga negara yang berbudaya. Selain itu, pendidikan juga harus mempersiapkan siswa untuk menghadapi perubahan zaman yang pesat, termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, moral, dan budaya. Dalam hal ini, literasi memiliki peran penting sebagai modal utama bagi siswa dan generasi muda dalam menciptakan kesejahteraan pendidikan serta menghadapi tantangan di masa depan (Kamsi et al., 2021).

Dalam membahas manfaat pendidikan, penting untuk memahami bahwa individu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung berbeda dengan mereka yang kurang berpendidikan. Pendidikan yang lebih tinggi tidak hanya berdampak pada

peningkatan pengetahuan, tetapi juga membawa perubahan dalam kepribadian dan pola pikir seseorang. Tujuan utama dari pendidikan bukan sekadar menghasilkan lulusan dengan keunggulan jangka pendek, tetapi lebih dari itu, pendidikan bertujuan memberikan manfaat jangka panjang yang berkelanjutan bagi individu maupun masyarakat secara luas.

Manfaat pendidikan dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk, yaitu manfaat ekonomi dan non-ekonomi, serta manfaat individu dan sosial. Sebagai contoh, seseorang yang memperoleh pendidikan akan mendapatkan keuntungan individu berupa peluang kerja yang lebih baik dan pendapatan yang lebih tinggi. Sementara itu, dari sisi sosial, masyarakat juga merasakan dampak positifnya, seperti meningkatnya produktivitas kerja dan tersedianya pemimpin yang berkualitas di berbagai sektor. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berperan dalam meningkatkan kualitas hidup individu, tetapi juga memberikan kontribusi besar dalam pembangunan sosial dan ekonomi secara keseluruhan (Ulum, 2020).

Artinya kedepan hendaknya pemerintah kita mampu merumuskan kurikulum yang tepat dan baik untuk pendidikan kita sehingga Masyarakat tidak ragu lagi dalam menyekolahkan anaknya sampai kejenjang pendidikan tinggi. Bahkan jika memungkinkan sampai pada pasca sarjana sehingga indek sumber manusia secara national naik dan membuat bangsa ini disegani oleh bangsa lain. Nilai-nilai filosofis seperti idealisme dan progresivisme memberikan panduan untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi warga global yang memiliki keterampilan teknis, integritas moral, dan kemampuan beradaptasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan filosofis dalam pendidikan tetap relevan dalam era modern. Namun, keberhasilannya sangat tergantung pada bagaimana teori-teori tersebut diterapkan dalam kebijakan dan praktik pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya pendekatan yang lebih fleksibel dan inovatif dalam mengadaptasi prinsip-prinsip filosofis ke dalam sistem pendidikan modern (Kemendiktisainstek, 2020).

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya landasan filosofis pendidikan dalam membentuk sistem pendidikan yang relevan dengan tantangan modern. Melalui pendekatan studi pustaka, ditemukan bahwa berbagai aliran filsafat pendidikan, seperti

idealisme, realisme, pragmatisme, dan progresivisme, memiliki peran signifikan dalam membentuk kebijakan dan praktik pendidikan. Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi, filosofi pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman konseptual, tetapi juga menjadi dasar dalam merancang kurikulum yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan modern menuntut pendekatan holistik yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga penguatan karakter, moral, dan keterampilan sosial. Pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai filosofis, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras, menjadi landasan dalam membangun individu yang berintegritas. Selain itu, implementasi teknologi dalam pendidikan semakin menguatkan urgensi adaptasi sistem pembelajaran, di mana pendidikan berbasis digital dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, namun tetap membutuhkan keseimbangan dengan interaksi sosial dan aspek humanis. Dari sisi kebijakan, perubahan kurikulum yang sering terjadi mencerminkan upaya adaptasi terhadap tuntutan zaman. Namun, penelitian ini menekankan perlunya keseimbangan antara fleksibilitas dan stabilitas dalam implementasi kurikulum agar tidak menghambat efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai landasan filosofis pendidikan menjadi kunci dalam menyusun kebijakan yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan kesiapan menghadapi tantangan global.

Sebagai kesimpulan, penelitian ini merekomendasikan perlunya integrasi yang lebih baik antara teori filsafat pendidikan dengan kebijakan dan praktik pendidikan di lapangan. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan inovatif, sistem pendidikan dapat lebih responsif terhadap perubahan zaman, memastikan bahwa peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang kuat dan keterampilan yang relevan untuk menghadapi dunia yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>

- Adolph, R. (2016). *Philosophy of education*.
https://www.lucy.cam.ac.uk/sites/default/files/inline-files/9780429494864_webpdf.pdf
- Alimuddin, A., Niaga Siman Juntak, J., Ayu Erni Jusnita, R., Murniawaty, I., & Yunita Wono, H. (2023). Teknologi Dalam Pendidikan: Membantu Siswa Beradaptasi Dengan Revolusi Industri 4.0. *Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo, Kota SBY, 05(04)*, 36–38. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/2135/1775/>
- Atika, Y., & Lestari, R. A. (2023). Implementasi Teori Konstruktivistik Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Di SDUA Taman Harapan Curup). *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 1(1), 212–228. <https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/JUBPI/article/download/2236/1710>
- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12. <https://jurnalpps.uinsa.ac.id/index.php/joies/article/download/477/321/3305>
- Blair, R. (2016). Democracy, Art and Education. *Educational Forum*, 16(4), 431–435. <https://doi.org/10.1080/00131725209341529>
- Dian Eriza Yufani, Mawar Akhir Riwanto, U. U. (2023). Pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap Kualitas Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Prosding Seminar Nasional Pendidikan Sekolah Dasar*, 69. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/snpgsd/article/download/15173/5921>
- Fatimatuzzahrah, Lulu Sakinah, & Siti Alikha Alyasari. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah: Tantangan Membangun Kualitas Pendidikan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 43–53. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2339>
- Freire, P. (2020). Pedagogy of the oppressed. In *The Community Performance Reader*. <https://doi.org/10.4324/9781003060635-5>
- Hakim, L. (2017). Perspektif filsafat pendidikan terhadap psikologi pendidikan humanistik. *Jurnal Sains Psikologi*, 31–36. <https://media.neliti.com/media/publications/128781-ID-perspektif-filsafat-pendidikan-terhadap.pdf>

-
- Kamsi, N., Safitri, M., & Roybah, R. (2021). Pendidikan dan Masa Depan: Tingkat Kesadaran Masyarakat Tentang Pendidikan di Kelurahan Rahma. *Ej*, 4(1), 75–91. <https://doi.org/10.37092/ej.v4i1.297>
- Kemendikburistek. (2021). Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction). In *Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/arsip/Buku-Nasmik-ISBN.pdf>
- Kemendiknas. (2023). Laporan Kinerja Kemendiknas. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/kipweb/lakip2010/Pengantar.pdf>
- Kemendiktisainstek. (2020). *Kapita Selekta Pendidikan II*. [https://lmsspada.kemdiktisainstek.go.id/pluginfile.php/686155/mod_resource/content/2/Kapita Selekta Pendidikan \(Nurhikmah\).pdf](https://lmsspada.kemdiktisainstek.go.id/pluginfile.php/686155/mod_resource/content/2/Kapita_Selekta_Pendidikan_(Nurhikmah).pdf)
- Lisbet, *, Rumahorbo, A., Ariati, L., Program, R., & Prajabatan, P. G. (2024). Implementasi Filosofi Pendidikan Indonesia Abad Ke-21 Di Sekolah Menengah Atas: Tantangan Dan Strategi. *Alamat: Jl. Sisingamangaraja No.Kelurahan, Teladan Bar*, 2(2), 20217. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i2.739>
- Ma'sumah, Aini, S. N., & Oktaviana, A. W. (2024). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Buletin Pengabdian Multidisiplin*, 2(1), 09–19. <https://doi.org/10.62385/budimul.v2i1.87>
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). Curriculum: Foundation, Principles and Issues, Seventh Edition. In *Pearson Education*. http://daneshnamehicsa.ir/userfiles/file/manabeh/francis_p_hunkins_allan_c_ornstein.pdf
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/download/7757/4690>

-
- Salsabila Azahra. (2024). Implikasi Perubahan Kurikulum Pendidikan Nasional Terhadap Kualitas Pembelajaran Dan Prestasi Siswa. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(5), 319–326. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i5.1075>
- Sari, A. P. (2024). *Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Inovasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Efektivitas Kegiatan di Kelas*. 4(September), 977–983. <https://jurnal.itscience.org/index.php/digitech/article/download/5127/3920/23739>
- Sarifudin. (2024). *MODEL PENDIDIKAN LIFE SKILL DALAM MENGHADAPI ERA INDUSTRI 4.0*. 0. 0. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/83360/1/SARIDUDIN_SPs.pdf
- Setyorini, R., Martono, M., & Hartoyo, A. (2023). Pengaruh Kebijakan Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran Di Sekolah. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(2), 383–398. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i2.2770>
- Suparno, P. (2019). Pentingnya pendidikan karakter secara holistik. *Seminar Pendidikan*, 1–5. https://repository.usd.ac.id/4783/1/147_Gonzaga+PENTINGNYA+PENDIDIKAN+KARAKTER+S+HOLISTIK+201204.pdf
- Supendi, P. (2016). Variasi (format) sistem pendidikan di Indonesia. *Almufida*, 1(1), 159–181. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/article/download/110/105>
- Ulum, M. (2020). Kebijakan Standar Nasional Pendidikan. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 11(1), 105–116. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v11i1.3845>
- Utami, I. G. A. L. P. (2016). Teori Konstruktivisme dan Teori Sosiokultural: Aplikasi dalam Pengajaran Bahasa Inggris. *Prasi*, 11(01), 4–11. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PRASI/article/download/10964/7022>